

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin pesat di era globalisasi menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif dan inovatif. Dunia yang penuh dengan persaingan ini, seseorang tidak hanya dituntut untuk memiliki pendidikan tinggi, tetapi juga kemampuan untuk menciptakan peluang ekonomi secara mandiri (Fachruddin, 2019).

Salah satu cara yang dianggap efektif untuk menghadapi tantangan tersebut adalah dengan menumbuhkan jiwa kewirausahaan sejak dini. Kewirausahaan kini dipandang bukan hanya sebagai upaya ekonomi, tetapi juga sebagai sarana membangun karakter individu yang tangguh, mandiri, dan berorientasi pada solusi. Kewirausahaan berperan penting sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dan pencipta lapangan kerja baru. Dengan meningkatnya jumlah wirausaha, tingkat pengangguran dapat ditekan, dan kesejahteraan masyarakat pun berpotensi meningkat (Yulianto, 2020)

Di Indonesia, semangat kewirausahaan terus didorong oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan. Berbagai program pelatihan, inkubasi bisnis, dan kegiatan pengembangan keterampilan menjadi bukti nyata bahwa kewirausahaan telah menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan. BPS melaporkan bahwa pada Februari 2024, terdapat sekitar 56,56 juta wirausaha di Indonesia. Namun, masih banyak kalangan muda yang memandang wirausaha

sebagai pilihan terakhir, bukan sebagai kesempatan utama untuk berkembang dan berkontribusi pada masyarakat. Dalam pendidikan Islam, pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga yang menanamkan nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab sosial.

Hal ini sejalan dengan semangat kewirausahaan yang menuntut seseorang untuk berani mengambil risiko, bekerja keras, serta mampu berpikir kreatif dalam menghadapi tantangan hidup. Kemandirian ekonomi menjadi salah satu aspek penting dalam penguatan karakter santri. Santri diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, termasuk dalam bidang ekonomi. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Jumu'ah: 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung” (QS. Al. Jumu'ah: 10)

Ayat ini menegaskan bahwa setelah melaksanakan ibadah, manusia diperintahkan untuk berusaha dan bekerja mencari karunia Allah di muka bumi. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat mendorong umatnya untuk mandiri secara ekonomi melalui usaha yang halal dan produktif. Dengan demikian, kegiatan kewirausahaan yang dikembangkan di lingkungan pesantren merupakan wujud nyata dari implementasi nilai-nilai keislaman dalam aspek ekonomi dan sosial.

Melalui kewirausahaan, santri bisa berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan umat tanpa meninggalkan prinsip syariah. Pesantren modern saat ini mulai berinovasi dengan mengembangkan program-program kewirausahaan sebagai bagian dari pembelajaran. Program tersebut umumnya dikemas dalam bentuk kegiatan produktif, seperti koperasi santri, usaha kuliner, pertanian, maupun kerajinan tangan. Tujuannya agar santri tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkan ilmu dalam kegiatan ekonomi nyata (Muhammad Fatkhul Anwarrosid, 2020).

Salah satu bentuk kegiatan kewirausahaan yang menarik adalah program Dapur Santri, Program ini merupakan wadah bagi santri untuk belajar wirausaha melalui kegiatan pengelolaan makanan dan minuman. Santri dilibatkan secara langsung mulai dari proses produksi, pengemasan, hingga pemasaran. Melalui kegiatan ini, santri belajar mengenai kerja sama tim, manajemen waktu, dan tanggung jawab terhadap hasil kerja mereka. Program Dapur Santri mencerminkan integrasi antara nilai religius dan nilai ekonomi. Santri diajarkan untuk berwirausaha dengan tetap menjaga etika, kejujuran, dan prinsip halal.

Dengan begitu, kewirausahaan tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi semata, melainkan juga bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan bagi santri dan mahasiswa semakin kompleks. Banyak generasi muda yang memiliki potensi besar, tetapi kurang diberi kesempatan untuk mengasah keterampilan kewirausahaan. Oleh sebab itu, dibutuhkan wadah yang mampu menumbuhkan minat dan jiwa wirausaha

di kalangan santri agar mereka siap menghadapi persaingan di dunia kerja maupun bisnis.

Pesantren Ar-Raaid sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam turut berperan dalam mengembangkan potensi kewirausahaan santrinya. Melalui program Dapur Santri Ar-Raaid, lembaga ini berupaya menanamkan nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab kepada mahasantri. Program tersebut dirancang tidak hanya untuk menghasilkan produk kuliner, tetapi juga untuk melatih mahasantri agar memiliki kemampuan mengelola usaha secara mandiri. Kegiatan Dapur Santri Ar-Raaid memberikan pengalaman langsung bagi mahasantri dalam menghadapi tantangan dunia usaha. Mereka belajar bagaimana mengelola bahan baku, menghitung biaya produksi, menentukan harga jual, hingga memasarkan produk kepada konsumen. Keterlibatan aktif ini menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang membentuk pola pikir wirausaha.

Melalui pengalaman tersebut, muncul proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Mahasantri tidak hanya mengetahui teori tentang wirausaha, tetapi juga mengalami langsung prosesnya. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap tangguh, mandiri, dan pantang menyerah ciri khas seorang wirausahawan sejati. Selain keterampilan teknis, program kegiatan Program Dapur Santri juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, kedisiplinan, dan kejujuran. Namun pada kenyataannya, tidak semua mahasantri memiliki minat yang tinggi untuk berwirausaha. Sebagian besar masih lebih berorientasi untuk mencari pekerjaan

setelah lulus dibandingkan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa minat berwirausaha di kalangan mahasiswa masih perlu ditingkatkan agar mampu berkontribusi dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan kemandirian ekonomi. Minat seseorang untuk berwirausaha umumnya muncul karena adanya faktor-faktor tertentu yang mendorong terbentuknya ketertarikan terhadap kegiatan usaha.

Menurut Nurchotim (2012), minat berwirausaha dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti kebutuhan untuk memperoleh penghasilan, motivasi pribadi, harga diri, perasaan senang terhadap kegiatan usaha, serta perhatian yang besar terhadap dunia kewirausahaan. Sementara itu, faktor ekstrinsik merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yang dapat memengaruhi terbentuknya minat, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, pendidikan, kondisi sosial di sekitarnya, peluang usaha yang tersedia, serta pendidikan yang diperoleh seseorang.

Oleh karena itu, Pengaruh Program Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Mahasantri Pada Program Dapur Santri Ar-Raid perlu dikaji lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana program ini mampu menumbuhkan semangat wirausaha yang mandiri dan berkarakter Islami. Penelitian (Sudirman, 2021) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren dan Dampaknya terhadap Kemandirian Santri” mengungkapkan bahwa penerapan pendidikan kewirausahaan yang terstruktur

di pesantren mampu menumbuhkan sikap mandiri, tanggung jawab, dan semangat berinovasi di kalangan santri. Melalui kegiatan praktik usaha seperti pengelolaan kantin, pertanian, dan kerajinan, santri tidak hanya memperoleh keterampilan teknis tetapi juga pengalaman langsung dalam mengelola usaha. Penelitian lain yang dilakukan oleh Azizah dan Mustofa (2022) dengan judul “Kontribusi Koperasi Mahasiswa Syariah terhadap Peningkatan Jiwa Leadership dan Entrepreneurship” menyoroti pentingnya wadah koperasi sebagai media pembelajaran kewirausahaan di lingkungan mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam pengelolaan koperasi syariah tidak hanya meningkatkan keterampilan manajerial, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepemimpinan, dan jiwa kewirausahaan yang berlandaskan prinsip syariah.

Tumbuhnya minat berwirausaha pada individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah program kewirausahaan. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa program kewirausahaan dapat memberikan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang mampu meningkatkan minat seseorang untuk berwirausaha. Namun, hasil penelitian yang diperoleh pada setiap objek penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengaruh, sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut pada konteks dan lingkungan yang berbeda. Uma dan Anasrulloh (2023).

Program Dapur Santri Ar-Raaid merupakan salah satu program wirausaha yang memberikan kesempatan kepada mahasantri untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan usaha. Melalui berbagai aktivitas yang dilaksanakan,

mahasantri memperoleh pengalaman kewirausahaan yang diharapkan dapat mendorong tumbuhnya minat berwirausaha. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui apakah Program Wirausaha Dapur Santri Ar-Raaid menjadi salah satu faktor yang memengaruhi minat berwirausaha mahasantri.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh Program Wirausaha terhadap Minat Berwirausaha Mahasantri pada Program Dapur Santri Ar-Raaid. Penelitian dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh Program Wirausaha Dapur Santri Ar-Raaid terhadap minat berwirausaha mahasantri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program kewirausahaan di lingkungan pesantren serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan minat berwirausaha mahasantri.

Aspek spiritual juga menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaan program kewirausahaan di pesantren. Dalam kegiatan Program Dapur Santri Ar-Raid, nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kesabaran, dan amanah menjadi dasar utama dalam setiap proses usaha. Nilai-nilai ini menjadi pembeda antara kewirausahaan berbasis pesantren dengan kewirausahaan umum, karena menekankan keseimbangan antara keuntungan duniawi dan pahala ukhrawi. Di sisi lain, pengelolaan program seperti Dapur Santri Ar-Raid memerlukan komitmen dari berbagai pihak, baik pengasuh, pengelola, maupun peserta program. Sinergi antara pihak-pihak tersebut akan sangat menentukan keberhasilan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan mahasantri.

Dukungan berupa fasilitas, pelatihan, dan pendampingan menjadi faktor penting agar kegiatan kewirausahaan ini dapat berjalan secara berkelanjutan.

Melihat pentingnya program ini, penelitian mengenai Pengaruh Program Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Mahasantri Pada Program Dapur Santri Ar – Raaid tidak hanya akan memberikan gambaran tentang hasil yang telah dicapai, tetapi juga membantu menemukan strategi terbaik dalam pengembangan program kewirausahaan berbasis pesantren. Dengan pemahaman yang mendalam, pesantren lain dapat meniru dan mengadaptasi pola yang sama sesuai dengan konteks masing-masing.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, jelas bahwa Dapur Santri Ar -Raaid bukan sekadar kegiatan ekonomi sederhana, tetapi juga media pendidikan yang mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan Islami pada mahasantri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Program Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Mahasantri Pada Program Dapur Santri Ar - Raaid”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena dan kondisi yang telah dijelaskan pada latar belakang, terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji lebih mendalam terkait dengan Pengaruh Program Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Mahasantri Pada Program Dapur Santri Ar-Raaid sebagai berikut:

1. Masih rendahnya semangat dan minat berwirausaha di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa dan santri. Banyak di antara

mereka yang masih berorientasi pada pekerjaan formal dan belum melihat wirausaha sebagai peluang untuk mandiri dan berkontribusi secara ekonomi

2. Belum meratanya pemahaman santri terhadap pentingnya nilai-nilai kewirausahaan Islami. Sebagian santri masih menganggap kegiatan wirausaha tidak sepenuhnya relevan dengan kegiatan keagamaan, padahal keduanya dapat berjalan selaras dan saling melengkapi
3. Program Dapur Santri Ar-Raa'id hadir sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan mahasantri. Namun, sejauh mana pengaruh program ini terhadap minat berwirausaha masih belum diketahui secara mendalam dan perlu diteliti lebih lanjut.

C. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

1. Penelitian ini difokuskan pada Program Wirausaha yang dilaksanakan melalui Dapur Santri Ar-Raa'id sebagai variabel independen (X). Program wirausaha yang diteliti meliputi kegiatan pelatihan, praktik usaha, pengalaman berwirausaha, serta pembinaan kewirausahaan yang diberikan kepada mahasantri.
2. Subjek penelitian dibatasi pada mahasantri yang aktif mengikuti dan terlibat dalam Program Dapur Santri Ar-Raa'id. Penelitian tidak mencakup mahasantri yang tidak pernah mengikuti atau terlibat dalam program tersebut agar data yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang diperlukan untuk menjawab tujuan penelitian..

3. Penelitian ini berfokus pada pengaruh Program Wirausaha terhadap Minat Berwirausaha Mahasantri sebagai variabel dependen (Y). Minat berwirausaha yang dimaksud meliputi ketertarikan, keinginan, motivasi, dan kesiapan mahasantri untuk menjalankan kegiatan usaha.
4. Penelitian ini tidak membahas aspek lain yang dapat memengaruhi minat berwirausaha, seperti faktor keluarga, lingkungan sosial, kondisi ekonomi, maupun pendidikan kewirausahaan di luar Program Dapur Santri Ar-Raaid.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan dalam latar belakang, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji Pengaruh Program Wirausaha yang dilaksanakan melalui Dapur Santri Ar – Raaid terhadap minat berwirausaha mahasantri. Program tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman, pengetahuan, serta keterampilan kewirausahaan yang mampu meningkatkan ketertarikan dan keinginan mahasantri untuk berwirausaha. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Seberapa besar pengaruh Program Wirausaha Dapur Santri Ar – Raaid terhadap minat berwirausaha mahasantri?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai agar hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis

besarnya pengaruh Program Wirausaha Dapur Santri Ar – Raaid terhadap minat berwirausaha mahasantri.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki nilai manfaat yang mencakup aspek akademis dan praktis. Manfaat akademis berkaitan dengan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teori yang relevan, sedangkan manfaat praktis berkaitan dengan kegunaan hasil penelitian bagi pihak-pihak terkait. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut..

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan jiwa berwirausaha di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji kontribusi lembaga pendidikan berbasis Islam dalam menumbuhkan kemandirian ekonomi dan karakter wirausaha santri (Agustina, 2019).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pesantren Ar-Raaid

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk memperkuat dan mengembangkan program Dapur Santri agar lebih efektif dalam membentuk jiwa kewirausahaan mahasantri.

c. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan awal untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai strategi penguatan jiwa kewirausahaan santri dalam berbagai konteks pendidikan Islam.

G. Jadwal Penelitian

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

[illegible]

Bab I: Pendahuluan

Bab II: Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Bab III: Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian deskriptif, lokasi penelitian. (Pesantren Ar-Raaid), sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi), teknik analisis data, serta langkah -

langkah keabsahan data. Bab ini menjelaskan secara rinci bagaimana penelitian dilakukan agar hasilnya valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil temuan penelitian berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, kemudian diikuti dengan pembahasan yang mengaitkan hasil tersebut dengan teori dan penelitian terdahulu. Dalam konteks penelitian ini, bab ini akan menggambarkan secara mendalam kontribusi Dapur Santri Ar-Raaid terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan mahasantri, bentuk kegiatan yang dijalankan, serta pengalaman yang diperoleh para mahasantri melalui kegiatan tersebut.

Bab V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan, serta saran-saran yang dapat diberikan bagi pihak-pihak terkait, seperti pengelola Dapur Santri Ar-Raid, mahasantri, maupun lembaga pendidikan pesantren secara umum. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan temuan lapangan dan menjawab rumusan.